

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini berasal dari berbagai alasan, antara lain menyampaikan perasaan, gagasan, berbagi pengalaman, manifestasi diri, mempelajari diri dan lingkungan, hiburan dan bersenang-senang. Komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan sosial. Untuk menjalankan komunikasi, manusia menggunakan alat yang disebut bahasa. Karena pada kenyataannya manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam kehidupan.

Dalam berkomunikasi dibutuhkan komponen-komponen seperti non verbal (*gesture*, postur tubuh), verbal (kata-kata), dan vokal (nada suara, volume suara). Agar proses berkomunikasi dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan pengirim dan penerima informasi, isi informasi, dan alat komunikasi.

Setiap berlangsungnya komunikasi antar manusia, terjadilah pertukaran informasi berupa pikiran, gagasan, perasaan maupun emosi secara langsung, dan dalam setiap proses komunikasi terjadi apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Ketiga hal tersebut dapat dijumpai dalam salah satu cabang ilmu linguistik yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論).

Rahardi (2005, 49) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks adalah lingkungan dimana bahasa itu digunakan. Mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pragmatik erat sekali kaitannya dengan tindak tutur. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar.

Keberlangsungan dari tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Ketika menuturkan suatu tuturan, penutur pasti mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu terhadap orang lain, maka apa yang ia ingin kemukakan itu adalah maksud atau makna kalimat yang dituangkan dalam tindak tutur. Kalimat “Di sini panas sekali!” dapat memiliki berbagai macam arti diberbagai situasi yang berbeda. Kalimat diatas memiliki beragam makna antara lain dapat berarti si penutur hanya menyatakan keadaan udara saat itu; meminta orang lain membuka jendela atau menyalakan AC; hanya mengeluh.

Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), kalimat seruan (eksklamatif), dan kalimat penegas (empatik) (Rahardi, 2005, 74). Kalimat imperatif atau kalimat

perintah adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh si penutur. Kalimat tersebut berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun.

Karena fungsi dari kalimat imperatif yang seperti ini, maka penggunaannya tidak dapat dilakukan dengan bebas seperti kalimat lainnya. Hal ini disebabkan manusia tidak dapat begitu saja memerintah orang lain seenaknya tanpa memandang situasi, posisi dan hal-hal lain yang bersangkutan. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat membuat mitra tutur merasa tersinggung atau memberikan penilaian yang buruk terhadap pribadi penutur, penutur perlu memiliki keterampilan memilih dan mengolah kata.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Masyarakat Jepang yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam komunikasi, seringkali menyamarkan maksud tuturan yang sebenarnya dengan cara menggantinya menggunakan tuturan yang lain.

Pada saat memerintah secara tidak langsung kita mengusik kebebasan orang lain sehingga suatu perintah dilakukan sedapat mungkin tidak menyinggung perasaan orang yang kita perintah dan dilakukan sesantun mungkin. Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1987, 110) menjelaskan bahwa untuk meminta tolong pada seseorang dalam bahasa Jepang dikenal kata *(te)-itadakemasenka*, *(te)-kudasaimasenka* yang dipakai untuk menunjukkan rasa hormat atau santun,

contohnya: *mou sukoshi kuwashiku setsumeishite-itadakemasen-ka* ‘Bisakah anda menjelaskan ini lebih jelas?’ dan *kore, chotto goran-kudasaimasen-ka* ‘Bisakah kau melihat ini sebentar ?’ Ujaran-ujaran tersebut dapat memperhalus maksud penutur dalam meminta orang lain untuk melakukan yang diperintahkan.

Karena penggunaan imperatif yang tidak bisa bebas ini, banyak kaidah dalam berkomunikasi yang harus dipatuhi guna memperlancar jalannya proses komunikasi dan maksud tuturan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Dalam hal ini, prinsip sopan santun merupakan salah satu kaidah dalam berkomunikasi dan berperan cukup penting saat berinteraksi dengan orang lain, agar menghindari terjadinya rasa terhina dan ketersinggungan yang disebabkan adanya kesalahan penerapan dalam penggunaan imperatif.

Ketika seseorang mengujarkan tuturan imperatif, agar maksud penutur tersampaikan dan diterima dengan baik oleh mitra tutur, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal. Realisasi tindak tutur imperatif agar tidak menyinggung merupakan hasil dari memilih strategi. Strategi tindak tutur dipilih sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan posisi mitra tutur. Begitu pula dalam mengungkapkan tuturan imperatif, contohnya memerintah, tidak hanya pemilihan kata yang menjadi perhatian namun juga harus memperhatikan wajah (*face*) mitra tutur. Wajah adalah citra diri atau wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang meliputi dua aspek, yaitu wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah klaim dasar atas wilayah, perlindungan pribadi, hak untuk tidak diganggu, kebebasan bertindak, dan kebebasan dari pemaksaan. Wajah positif

adalah citra diri positif yang konsisten atau 'kepribadian' (yang paling penting termasuk keinginan agar citra diri ini dihargai dan disetujui) diklaim oleh orang yang berinteraksi. (Brown dan Levinson 1987, 61). Dapat dikatakan wajah dalam konteks ini bermakna konotasi yang berarti harga diri. Berbagai macam tuturan dapat merupakan tindak mengancam wajah, yang sering disebut *FaceThreatening Acts* (FTA) (Brown dan Levinson 65-67). Dengan adanya ancaman wajah maka diperlukan penyelamatan wajah, yang disebut kesantunan (Brown dan Levinson 68-70). Dengan memperhatikan wajah mitra tutur, selain menentukan bentuk pilihan memerintah juga akan menentukan strategi yang akan dipilih oleh penutur.

Brown dan Levinson (1987, 69) membagi strategi tindak tutur ke dalam empat strategi utama dan beberapa sub strategi. Keempat strategi tersebut yaitu:

- 1) Bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi (*bald of record*)
- 2) Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*)
- 3) Bertutur menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*)
- 4) Bertutur dengan samar-samar atau tidak transparan (*off record*)

Contoh salah satu strategi kesantunan pada tuturan imperatif dalam buku

Brown dan Levinson adalah sebagai berikut :

*Bald on record: Cases of non minimization of the face threat*

*Where maximum efficiency is very important, and this is mutually known to both Speaker and Hearer, no face redress is necessary. In case of great urgency or desperation, redress would actually decrease the communicated urgency.*

*Example :*

*Help! (compare the non-urgent 'Please help me, if you would be so kind')*

*Watch out !*

*Your pants are on fire!*

*Give me just one more week ! (to pay the rent )*

(Brown dan Levinson, 1987, 95-96 )

Terjemahan :

Strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi: kasus tanpa memperkecil ancaman terhadap wajah.

Dimana efisiensi maksimum sangat diperlukan dan hal ini dipahami bersama oleh pembicara dan pendengar. Tidak diperlukan pengurangan ancaman terhadap wajah ketika dalam keadaan sangat mendesak.

Contoh :

Tolong ! ( dibandingkan dengan keadaan tidak mendesak 'Tolong bantu aku' )

Awas !

Celanamu terbakar !

Berikan aku waktu seminggu lagi! (untuk membayar sewa)

Contoh lainnya adalah strategi *Off record : displace H*

*Speaker may go off record as to who the target for his FTA is, or he may pretend to address the FTA to someone whom it wouldn't threaten, and hope that the real target will see that the FTA is aimed at him.*

*Example:*

*one secretary in an office ask another but with negative politeness to pass the stapler, in circumstances where a professor is much nearer to the stapler than the other secretary. His face is not threatened, and he can choose to do it himself as a bonus 'free gift'.*

(Brown dan Levinson, 1987, 226)

Terjemahan:

Bertutur dengan samar-samar : menggantikan mitra tutur

Penutur menuturkan ujaran secara samar-samar kepada target yang akan diancam wajahnya atau menuturkan ujaran bukan kepada objek aslinya tetapi kepada orang lain. Hal ini bertujuan supaya target sebenarnya dapat mengetahui bahwa sasaran dari tindak mengancam wajah tersebut sesungguhnya adalah dirinya.

contoh:

Seorang sekretaris meminta tolong temannya untuk mengambil stapler tetapi stapler tersebut sebenarnya lebih dekat dengan profesornya. Suatu hal yang tidak sopan meminta profesornya untuk mengambil stapler tersebut. Maka dia meminta temannya, padahal stapler tersebut lebih dekat dengan profesornya dengan demikian wajah profesornya tersebut tidak akan terancam dan dia dapat memilih untuk mengambil stapler itu

Memerintah dilakukan baik pria maupun wanita. Banyak pakar mengatakan bahwa wanita cenderung lebih santun dari pada laki-laki. Kesantunan berbahasa selalu dihubungkan dengan kebudayaan di mana bahasa itu digunakan.

Masyarakat Jepang dikenal dunia sebagai masyarakat yang mempunyai tingkat kesantunan tinggi. Seperti penggunaan *keigo* dan menghindari penggunaan kata “tidak” secara langsung saat menolak. Dengan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, terkadang sulit bagi pemelajar asing untuk memahami maksud tuturan-tuturan bahasa Jepang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti strategi kesantunan imperatif bahasa Jepang dalam drama Jin.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Apa saja tuturan imperatif yang ada dalam drama Jin ?
- b. Strategi kesantunan apa yang digunakan dalam kalimat imperatif dalam drama Jin ?

### **2. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan agar penelitian tidak berkembang terlalu jauh dan hanya memfokuskan pada tuturan imperatif dan strategi kesantunan yang digunakan dalam drama Jin dari episode 1 sampai episode 4.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tuturan imperatif yang ada dalam drama Jin.
- b. Untuk Mengetahui strategi kesantunan yang digunakan dalam drama Jin ketika mengucapkan tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan sosiolinguistik dengan kajian pragmatik tentang strategi kesantunan imperatif dalam bahasa Jepang bagi pemelajar asing.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau koleksi di lembaga tempat penulis belajar, sehingga dapat menjadi sarana dan prasarana untuk penelitian mahasiswa. Dapat juga dijadikan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya.

## D. Definisi Operasional

Penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Strategi kesantunan** adalah strategi yang digunakan dalam suatu tuturan dengan tujuan agar ujaran yang dituturkan tidak menyinggung perasaan kawan bicara dan tetap santun. Sebuah tindak tutur dapat mengancam wajah seseorang, yaitu seseorang dapat kehilangan wajah

dan dengan adanya tindakan mengancam wajah tersebut, maka terjadi tindak penyelamatan wajah (Chaer, 2010, 11)

2. **Kalimat imperatif** adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dengan harapan agar mitra tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik (Chaer, 2010, 18)

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan proposal ini, penulis membuat sistem pembahasan secara garis besar yang mana dibagi menjadi 5 bab, dengan sistem penelitian yakni, Bab I Pendahuluan, menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, berisi penjelasan mengenai pragmatik, tindak tutur, tindak tutur imperatif, strategi kesantunan Brown dan Levinson serta informasi *drama JIN*, yang dikutip dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV Analisis Data, pada bab ini penulis membahas dan menjelaskan tentang analisis data yang terdapat dalam rumusan masalah di bab I, memaparkan hasil analisis data, menganalisis data, dan kemudian menginterpretasi data. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini penulis akan menyimpulkan akhir dari

keseluruhan hasil analisis pada rumusan masalah yang telah dianalisis dalam bab IV dan penulis juga akan menyantumkan saran serta daftar pustaka yang berisikan referensi yang penulis cantumkan dalam penelitian ini.

